

**BENTUK KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT DALAM BUKU AJAR BAHASA  
INDONESIA KELAS 7 TAHUN 2023 TIM MGMP  
KABUPATEN MAGETAN**

**Della Velia**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[della.20053@mhs.unesa.ac.id](mailto:della.20053@mhs.unesa.ac.id)

**Suhartono**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[suhartono@unesa.ac.id](mailto:suhartono@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tiga bentuk ketidakefektifan kalimat, yaitu ketidakutuhan gagasan, ketidakjelasan gagasan, dan keterpisahan unsur frasa dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas 7 tahun 2023 karya tim MGMP Kabupaten Magetan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa kalimat-kalimat berciri tidak efektif. Data bersumber pada buku ajar bahasa Indonesia kelas 7 tahun 2023 karya tim MGMP Kabupaten Magetan yang dikumpulkan dengan teknik baca catat dan riset kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang terindikasi tidak efektif berdasarkan tiga tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bentuk ketidakefektifan kalimat dalam buku ajar tersebut sebagai berikut. Pertama, ketidakutuhan gagasan ditemukan dalam 21 kalimat yang dikategorikan menjadi enam bentuk: (1) kalimat tidak selesai (menggantung); (2) tidak ada objek yang menyertai kata kerja aktif transitif; (3) kalimat tidak bersubjek; (4) kalimat tidak berpredikat; (5) kalimat tidak bersubjek dan berpredikat; serta (6) kalimat tidak memiliki klausa utama (induk kalimat). Kedua, ketidakjelasan gagasan ditemukan dalam 22 kalimat yang dikategorikan menjadi enam bentuk: (1) subjek tidak jelas; (2) predikat tidak jelas; (3) objek tidak jelas; (4) penggunaan frasa yang tidak jelas; (5) frasa bertentangan dalam kalimat; dan (6) penggabungan dua gagasan tanpa konstruksi yang baik. Ketiga, keterpisahan unsur frasa ditemukan dalam 4 kalimat yang dikategorikan menjadi tiga bentuk: (1) unsur frasa pembentuk subjek terpisah; (2) unsur frasa pembentuk predikat terpisah; dan (3) unsur frasa pembentuk keterangan terpisah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas buku ajar bahasa Indonesia dan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

**Kata Kunci:** keefektifan kalimat, ketidakutuhan gagasan, ketidakjelasan gagasan, keterpisahan unsur frasa, buku ajar bahasa Indonesia

**Abstract**

*This research aims to describe three forms of sentence ineffectiveness, namely incomplete ideas, unclear ideas, and separate elements of phrases in the 2023 class 7 Indonesian language textbook by the Magetan Regency MGMP team. The method used is descriptive qualitative with data in the form of sentences characterized as ineffective. The data comes from the 2023 class 7 Indonesian language textbook by the Magetan Regency MGMP team which was collected using note-reading and library research techniques. The data analysis used is a descriptive analysis technique by describing sentences that are indicated to be ineffective based on three research objectives. The research results show the following forms of ineffective sentences in the textbook. First, incomplete ideas were found in 21 sentences which were categorized into six forms: (1) incomplete sentences (hanging); (2) there is no object accompanying the transitive active verb; (3) sentences without subject; (4) sentences without predicates; (5) sentences without subject and predicate; and (6) the sentence does not have a main clause (main sentence). Second, unclear ideas were found in 22 sentences which were categorized into six forms: (1) unclear subject; (2) unclear predicate; (3) the object is unclear; (4) use of unclear phrases; (5) conflicting phrases in sentences; and (6) combining two ideas without good construction. Third, the separation of phrase elements was found in 4 sentences which were categorized into three forms: (1) phrase elements forming separate subjects; (2) separate predicate forming phrase elements; and (3) phrase elements that form separate information. Thus, it is hoped that this research can contribute to improving the quality of Indonesian language textbooks and support a more effective learning process.*

**Keywords:** *effectiveness of sentences, incomplete ideas, unclear ideas, separate elements of phrases, Indonesian language textbook*

## PENDAHULUAN

Buku ajar adalah satu di antara sarana penting pendukung proses pembelajaran. Kesuksesan belajar siswa tidak terlepas dari kualitas buku ajar yang digunakan. Semakin berkualitas buku ajar, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Menurut Kosasih (2021: 4), buku sebagai bahan ajar berfungsi menjadi sumber informasi, sarana belajar, dan sarana berlatih dalam menguasai materi pembelajaran tertentu. Dalam konteks ini, buku ajar Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sumber informasi sentral yang digunakan oleh siswa dan guru untuk memahami tata bahasa, kosakata, dan konsep-konsep yang terkait dengan bahasa. Buku ajar yang baik harus mampu mendukung proses pembelajaran yang efisien dan efektif. Hal tersebut dikuatkan oleh Sutrisno & Pupitasari (2021) bahwa setelah disusun, buku ajar perlu diperiksa kelayakan isi, konten materi, desain, dan hal lainnya. Oleh sebab itu, buku ajar harus memenuhi berbagai kriteria penting, termasuk memberikan materi yang jelas, struktur kalimat yang benar, serta penyampaian gagasan yang efektif.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat buku ajar yang disusun tanpa memperhatikan keefektifan kalimatnya. Padahal keefektifan kalimat dalam buku ajar penting bagi siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Surwuy dkk., (2023: 105) menyatakan bahwa buku ajar yang baik harus disusun sesuai kebutuhan siswa dengan bahasa dan struktur kalimat yang tepat sehingga mudah dipahami. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Kosasih (2021: 51) yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam buku ajar harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa serta harus efektif, sederhana, sopan, dan menarik. Berdasarkan pendapat tersebut, kalimat tidak efektif dalam buku ajar dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Ketidakefektifan kalimat dalam buku ajar dapat ditemukan pada buku ajar baik yang disusun oleh tim penerbit kecil, besar, maupun tim khusus yang seharusnya ahli di bidang tersebut.

Sebagai contoh, Tim MGMP (Musyawahar Guru Mata Pelajaran) Bahasa Indonesia Kabupaten Magetan memiliki tanggung jawab penting dalam mengembangkan dan menyusun buku ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran di wilayah tersebut. Hal itu sesuai ranah MGMP yang menjadi wadah guru untuk mengembangkan kurikulum, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, hingga mengembangkan bahan ajar untuk mendukung pendidikan (Maghfira et al. 2022). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa guru dianggap sebagai profesi yang membutuhkan keahlian dan keprofesionalan. Menurut Najri (2020), guru yang profesional adalah guru yang mengedepankan mutu layanan dan produknya. Melalui MGMP, guru bahasa Indonesia Kabupaten Magetan yang dinilai memiliki keahlian di bidang bahasa Indonesia dapat menghasilkan produk seperti buku dengan menyesuaikan

kondisi lingkungan pendidikan di daerahnya. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara isi buku ajar yang dibuat dengan kebutuhan siswa. Buku ajar tersebut disusun tanpa memperhatikan keefektifan kalimat. Ketidakefektifan kalimat yang muncul di antaranya ketidakutuhan gagasan, ketidakjelasan gagasan, serta keterpisahan unsur frasa dalam kalimat. Ketidakefektifan semacam ini dapat menghambat pemahaman siswa dan memengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Ketidakutuhan gagasan dalam buku ajar dapat mengakibatkan ketidakjelasan dalam penyampaian materi pelajaran yang selanjutnya dapat memengaruhi pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa kurangnya ketelitian dalam penyusunan materi dapat menghambat proses pembelajaran (Smith 2020). Demikian pula dengan ketidakjelasan gagasan dalam buku ajar. Hal tersebut dapat mengganggu pemahaman siswa, seperti yang dikemukakan oleh Johnson (2019) bahwa kalimat atau paragraf yang ambigu (tidak jelas gagasannya) dapat membingungkan siswa dalam memahami konsep-konsep tertentu. Di samping itu, keterpisahan unsur frasa dalam kalimat dapat mengakibatkan kesulitan dalam pemahaman struktur kalimat. Penelitian terbaru oleh (Brown 2021) menunjukkan bahwa susunan kalimat yang tidak terstruktur dengan baik dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran bahasa.

Berdasar masalah tersebut, banyak penelitian yang muncul untuk mengkaji persoalan kalimat efektif dan ketidakefektifan kalimat. Misalnya, Fatjriani (2022) melakukan penelitian berjudul Analisis Kesalahan Keefektifan Kalimat Menulis Teks Ulasan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Kota Jambi. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan kesalahan keefektifan kalimat dalam teks ulasan siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Kota Jambi Tahun Pelajaran 2021/2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 kesalahan keefektifan kalimat pada teks ulasan siswa yang terdiri atas 5 kesalahan pilihan kata, 3 kesalahan rincian kata, 2 kesalahan elipsis, 2 kesalahan subjek kalimat eksplisit, dan 1 kesalahan kevariasian kalimat.

Di samping itu, terdapat juga penelitian berjudul Analisis Ketidakefektifan Kalimat pada Teks dalam Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017 (Sapraningtyas 2019). Penelitian tersebut bertujuan: 1) mengungkap bentuk ketidakefektifan kalimat ditinjau dari ciri-ciri kalimat efektif; 2) faktor penyebab ketidakefektifan kalimat pada teks dalam buku paket Bahasa Indonesia SMP kurikulum 2013 revisi 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 122 bentuk kalimat tidak efektif melanggar ciri-ciri kalimat efektif. Hasil analisis tujuan berdasar faktor penyebab ketidakefektifan kalimat ditemukan 12 data kontaminasi, 10 data ambiguitas, 3 data pleonasmе, 4 data ketidakjelasan unsur kalimat, 26 data kemubaziran preposisi dan kata, 21 data kesalahan logika, 10 data pengaruh bahasa daerah, dan 11 data pengaruh bahasa asing.

Berdasar penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, masih terdapat fenomena yang tidak kalah

penting untuk diteliti. Fenomena tersebut adalah ketidakefektifan kalimat yang muncul dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas 7 tahun 2023 yang dibuat oleh tim MGMP Kabupaten Magetan. Meskipun Sapraningtyas (2019) telah menggunakan buku ajar sebagai objek penelitian, penelitian tersebut masih terlalu luas. Ketidakefektifan kalimat yang diteliti ditinjau dari keseluruhan ciri-ciri kalimat efektif yang meliputi banyak aspek, seperti kalimat yang melanggar ciri kehematan, kepaduan, kecermatan, kelogisan, keutuhan, dan paralelisme. Selain itu, buku ajar yang dibuat oleh Tim MGMP juga perlu perhatian khusus agar siswa di daerah tersebut tidak mengalami kesulitan bahkan kekeliruan dalam memahami tata bahasa maupun konsep-konsep dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jika tidak diperhatikan, siswa di daerah tersebut dapat tertinggal dari siswa di daerah lain. Hal itu dapat menyebabkan ketimpangan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kemampuan berbahasa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian berjudul “Bentuk Ketidakefektifan Kalimat dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas 7 Tahun 2023 Tim MGMP Kabupaten Magetan” ini bertujuan melakukan analisis terhadap buku ajar bahasa Indonesia kelas 7 Tahun 2023 karya Tim MGMP Kabupaten Magetan. Melalui analisis ini, akan diidentifikasi ketidakefektifan kalimat dalam buku ajar tersebut dan memberikan rekomendasi perbaikan yang sesuai dengan masalah yang ditemukan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian berpendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus terhadap ketidakefektifan kalimat dalam buku ajar. Analisis kualitatif memungkinkan peneliti untuk memaparkan data penelitian secara nyata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdussamad (2021: 31) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang ditemukan oleh peneliti dengan menyertakan bukti-buktinya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian jenis ini merupakan penelitian yang mendalam dengan mendeskripsikan objek sesuai keadaan sebenarnya tanpa rekayasa. Dengan mengacu pemikiran Ramdhan (2021: 7-8) penelitian deskriptif menggunakan metode menggambarkan suatu hasil penelitian dengan tujuan mendeskripsikan, menjelaskan, dan memvalidasi fenomena yang diteliti. Sumber data penelitian ini adalah buku ajar Bahasa Indonesia kelas 7 tahun 2023 yang disusun oleh tim MGMP Kabupaten Magetan. Buku ini memiliki 96 halaman yang tersusun atas tiga bab. Dalam setiap bab terdapat materi, teks pendukung, latihan soal, refleksi, penilaian harian, dan tugas proyek. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat (baik kata, frasa, maupun klausa) dalam buku ajar yang menunjukkan ciri tidak efektif. Ciri tersebut meliputi

kalimat tidak memiliki gagasan yang utuh, kalimat tidak memiliki gagasan yang jelas, dan unsur frasa dalam kalimat terpisah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan riset kepustakaan. Teknik baca digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara membaca teks atau literatur yang menjadi sumber penelitian dengan menandai data yang ditemukan dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas 7 tahun 2023 karya tim MGMP Kabupaten Magetan. Melalui proses pembacaan, dilakukan pencatatan informasi-informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, data yang dicatat adalah bentuk kalimat tidak efektif yang disebabkan oleh ketidakutuhan gagasan, ketidakjelasan gagasan, dan keterpisahan unsur frasa kalimat. Sesuai dengan teknik tersebut, langkah-langkah yang dilakukan adalah membaca dan mengamati buku ajar, menginventarisasi data, mengklasifikasi data, dan menulis data ke dalam korpus data. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Sejalan dengan pendapat Nasution (2023: 144), teknik analisis data yang bersifat deskriptif ini digunakan pada penelitian kualitatif yang bertujuan memahami makna dan keunikan objek yang diteliti, serta memahami proses dan/atau interaksi sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknik analisis deskriptif berfungsi untuk memaparkan dan menafsirkan data yang telah didapatkan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dioperasikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang terindikasi tidak efektif berdasarkan tiga tujuan penelitian. Bentuk ketidakefektifan kalimat tersebut diuraikan dengan beracuan pada ciri kalimat efektif. Selanjutnya, peneliti memberikan alternatif kalimat sebagai bentuk perbaikan ketidakefektifan tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan, bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas 7 tahun 2023 tim MGMP Kabupaten Magetan yang sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

### **1. Ketidakutuhan Gagasan Kalimat**

Ketidakutuhan gagasan kalimat yang ditemukan dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas 7 tahun 2023 tim MGMP Kabupaten Magetan berjumlah 21 kalimat. Bentuk ketidakutuhan gagasan tersebut tergolong menjadi enam, yaitu sebagai berikut.

#### **1) Kalimat tidak selesai (menggantung)**

Salah satu bentuk ketidakutuhan gagasan yang ditemukan adalah kalimat yang tidak selesai atau menggantung. Kalimat yang menggantung adalah kalimat yang tidak menyampaikan gagasan secara lengkap, sehingga meninggalkan pembaca dalam keadaan tidak pasti.

Contoh: (1) “Pengunjung dapat naik perahu dan.” (halaman 6)

Kalimat ini menunjukkan subjek (“Pengunjung”) dan predikat (“dapat naik perahu”), namun berhenti pada konjungsi “dan” tanpa memberikan informasi lebih lanjut mengenai aktivitas lain yang dapat dilakukan oleh pengunjung. Pembaca akan merasa bahwa ada bagian dari informasi yang hilang atau tidak disampaikan. Untuk membuat kalimat tersebut lebih efektif, perlu ditambahkan informasi yang melengkapi gagasan atau menghindari penggunaan konjungsi “dan” jika tidak diperlukan.

Ketidakefektifan seperti ini terjadi ketika kalimat berhenti di tengah-tengah gagasan yang ingin disampaikan tanpa memberikan informasi yang cukup untuk dipahami sepenuhnya oleh pembaca. Dalam buku ajar bahasa Indonesia, kalimat yang menggantung dapat mengakibatkan kebingungan siswa dan menghambat pemahaman materi yang disajikan.

Menurut teori keefektifan kalimat, sebuah kalimat yang efektif harus mampu menyampaikan ide atau gagasan secara jelas dan lengkap (Moeliono et al. 2017). Kalimat yang menggantung biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penggunaan konjungsi atau kata sambung yang tidak diikuti oleh informasi lanjutan yang diperlukan untuk melengkapi gagasan. Misalnya, konjungsi “dan”, “karena”, “setelah”, atau “ketika” yang tidak diikuti oleh klausa atau frasa yang menjelaskan lebih lanjut dapat membuat kalimat terasa tidak selesai.

Wibowo (2020) menyatakan bahwa kalimat yang menggantung sering muncul dalam tulisan akibat kurangnya revisi dan pengeditan yang teliti. Penulis mungkin merasa bahwa gagasan sudah jelas, tetapi pembaca yang tidak memiliki konteks yang sama bisa saja merasa kebingungan. Dalam penulisan akademik, ketidakutuhan gagasan dalam kalimat tidak hanya mengurangi kredibilitas penulis, tetapi juga kualitas tulisan secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat penting bagi penulis untuk selalu memeriksa kembali setiap kalimat yang ditulis untuk memastikan bahwa setiap kalimat memiliki struktur yang lengkap dan jelas.

Lestari (2021) menekankan bahwa pemahaman yang baik tentang struktur kalimat dan penggunaan konjungsi yang tepat sangat penting dalam penulisan. Konjungsi harus digunakan untuk menghubungkan klausa atau frasa yang setara dan harus diikuti oleh informasi yang melengkapi gagasan utama. Tanpa pemahaman ini, kalimat yang menggantung akan sering muncul dalam tulisan. Hal tersebut dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakjelasan. Dalam konteks buku ajar, hal ini sangat krusial karena tujuan utama dari buku ajar adalah untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa.

2) Tidak ada objek yang menyertai kata kerja aktif transitif

Ketidakefektifan kalimat juga dapat terjadi ketika kata kerja aktif transitif tidak diikuti oleh objek yang diperlukan. Kata kerja aktif transitif adalah kata kerja yang memerlukan objek untuk melengkapi maknanya. Tanpa objek, kalimat menjadi tidak lengkap dan tidak jelas. Dalam buku ajar bahasa Indonesia, kalimat yang tidak

memiliki objek dapat menyebabkan ketidakjelasan informasi yang disampaikan.

Contoh: (2) Pada kolom jenis puisi kalian dapat menyebutkan dengan cara mengamati ciri-ciri puisi tersebut. (halaman 36)

Dalam kalimat tersebut, terdapat kata kerja “menyebutkan”. Kata kerja tersebut merupakan kata kerja aktif transitif sehingga memerlukan objek. Agar kalimat lebih efektif, perlu ditambahkan objek yang mengikuti kata “menyebutkan”, misalnya “menyebutkan jenis puisi”.

Menurut teori sintaksis, kata kerja transitif harus diikuti oleh objek yang menerima tindakan (Moeliono., dkk, 2017). Ketiadaan objek dalam kalimat yang menggunakan kata kerja aktif transitif membuat kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Hal ini dapat mengakibatkan siswa merasa bingung tentang apa yang sedang dibicarakan atau apa yang sedang dilakukan dalam kalimat tersebut. Ketidakadaan objek dalam kalimat dapat menyebabkan kebingungan dan mengganggu pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Untuk mengatasi masalah ini, penulis buku ajar harus memastikan bahwa setiap kalimat yang menggunakan kata kerja aktif transitif memiliki objek yang jelas untuk melengkapi maknanya.

3) Kalimat tidak bersubjek

Kalimat yang tidak memiliki subjek tidak dapat menyampaikan siapa atau apa yang melakukan tindakan dalam kalimat tersebut. Subjek adalah unsur penting dalam kalimat yang berfungsi untuk menjelaskan pelaku tindakan. Ketiadaan subjek menyebabkan kalimat menjadi tidak lengkap dan tidak efektif. Dalam buku ajar bahasa Indonesia, kalimat yang tidak memiliki subjek dapat membuat siswa kesulitan memahami siapa yang melakukan tindakan atau siapa yang menjadi fokus dari kalimat tersebut.

Contoh: (3) Celingukan ke depan belakang, menatap ke luar jendela, melihat batang pohon berpilin seperti berlari. (halaman 17)

Pada kalimat tersebut terdapat tindakan “celingukan”, “menatap”, dan “melihat” yang tidak memiliki pelaku (subjek). Selain itu, kalimat ini terbentuk dari serangkaian klausa yang berdiri sendiri. Tidak ada hubungan yang jelas di antara klausa-klausanya. Untuk membuat kalimat menjadi lebih efektif, tindakan-tindakan yang dilakukan harus dihubungkan dengan subjek yang jelas. Konjungsi juga perlu ditambahkan agar susunan kalimat dan hubungan antarklausa menjadi lebih koheren.

Menurut teori sintaksis, subjek adalah salah satu unsur utama dalam kalimat yang harus ada untuk membentuk kalimat yang efektif dan jelas. Tanpa subjek, kalimat menjadi tidak lengkap dan sulit dipahami. Subjek berfungsi sebagai titik acuan bagi pembaca atau pendengar untuk memahami siapa atau apa yang dibicarakan dalam kalimat tersebut.

Nababan (2019: 78) menjelaskan sebuah kalimat efektif harus memiliki subjek yang eksplisit untuk memberikan kejelasan tentang siapa atau apa yang

menjadi pusat perhatian dalam kalimat tersebut. Tanpa subjek, kalimat kehilangan titik fokusnya dan makna yang ingin disampaikan menjadi kabur. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2007: 78) yang menekankan pentingnya subjek dalam membentuk kejelasan makna dalam sebuah kalimat.

Dalam konteks pendidikan, kalimat yang tidak memiliki subjek dapat menghambat pemahaman siswa, karena mereka tidak dapat mengidentifikasi pelaku tindakan atau siapa yang menjadi fokus pembahasan. Hal ini tidak hanya mengganggu alur pemahaman tetapi juga mengurangi keefektifan kalimat sebagai alat komunikasi. Untuk memastikan kejelasan dan efektivitas, penulis buku ajar harus memastikan bahwa setiap kalimat memiliki subjek yang jelas.

#### 4) Kalimat tidak berpredikat

Predikat adalah unsur kalimat yang menjelaskan tindakan atau keadaan yang terjadi. Kalimat yang tidak memiliki predikat tidak dapat menyampaikan informasi mengenai tindakan atau keadaan subjek. Ketiadaan predikat menyebabkan kalimat menjadi tidak lengkap dan tidak efektif. Predikat adalah elemen penting dalam kalimat yang membantu menjelaskan apa yang dilakukan atau dialami oleh subjek. Tanpa predikat, kalimat menjadi tidak lengkap dan sulit dipahami.

Contoh: (4) Kancing penutup tas dari batok kelapa yang besar dan mengkilat. (halaman 15)

Pada kalimat (4) tidak ada predikat yang menjelaskan keadaan subjek "Kancing penutup tas". Kalimat hanya tersusun dari subjek dan keterangan sehingga gagasannya tidak utuh. Kalimat tersebut hanya terdiri dari subjek "Kancing penutup tas" dan keterangan "dari batok kelapa yang mengkilat". Agar kalimat lebih efektif, perlu ditambahkan predikat yang sesuai untuk melengkapi gagasan yang ingin disampaikan. Misalnya, kata "terbuat" dapat ditambahkan sebagai predikat sehingga menjadi "Kancing penutup tas itu terbuat dari batok kelapa yang besar dan mengkilat".

Moeliono dkk., (2017) menjelaskan bahwa predikat adalah salah satu unsur utama dalam kalimat yang harus ada untuk membentuk kalimat yang efektif dan jelas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugono (2018) menyatakan bahwa predikat merupakan komponen esensial dalam kalimat karena memberikan informasi utama tentang tindakan atau keadaan. Tanpa predikat, kalimat tidak dapat menyampaikan pesan yang jelas dan utuh. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Wijaya (2021) yang menunjukkan bahwa kalimat tanpa predikat sering kali menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

Penulis buku ajar harus memastikan bahwa setiap kalimat memiliki predikat yang jelas untuk membantu siswa memahami informasi yang disampaikan. Hal ini membantu siswa untuk memahami apa yang sedang dibahas dan meningkatkan efektivitas komunikasi dalam buku ajar.

#### 5) Tidak bersubjek dan berpredikat

Ketidakefektifan kalimat juga dapat terjadi ketika kalimat tidak memiliki subjek dan predikat. Ketidakadaan kedua unsur tersebut menyebabkan kalimat menjadi tidak lengkap dan tidak informatif. Subjek dan predikat adalah dua unsur utama dalam kalimat yang bekerja bersama untuk menyampaikan gagasan yang utuh. Ketidakadaan salah satu atau kedua unsur ini menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif.

Contoh kalimat: (5) Begitu pula dengan talinya. (halaman 15)

Gagasan kalimat (5) tidak utuh karena kalimat tersebut tidak memiliki subjek dan predikat yang jelas. Kalimat tersebut hanya terdiri dari keterangan "Begitu pula" dan frasa keterangan "dengan talinya". Hal ini menyebabkan kalimat tidak memiliki struktur lengkap sehingga tidak memenuhi syarat sebagai kalimat efektif. Untuk membuat kalimat tersebut lebih efektif, perlu ditambahkan subjek dan predikat yang jelas. Kalimat juga harus dapat berdiri sendiri atau jelas dalam konteksnya. Contoh perbaikan yaitu "Talinya juga mengalami kerusakan." Atau "Begitu pula, talinya sudah hampir putus."

Wibowo (2021) menekankan bahwa kalimat efektif harus memiliki struktur yang lengkap dan jelas, yang mencakup subjek dan predikat. Ketidaklengkapan unsur-unsur ini menyebabkan ketidakutuhan gagasan dan membuat kalimat tidak efektif dalam menyampaikan pesan. Hal ini didukung oleh pendapat Mulyono (2019) yang menyatakan bahwa struktur kalimat yang lengkap adalah kunci untuk menghasilkan komunikasi yang jelas dan efektif.

Hasanah (2021) menggarisbawahi pentingnya kelengkapan unsur kalimat dalam penulisan yang baik. Sebuah kalimat efektif tidak hanya harus memiliki subjek dan predikat, tetapi juga harus disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Nurgiyantoro (2020: 56) yang menyatakan bahwa keefektifan kalimat sangat bergantung pada kejelasan dan kelengkapan unsur-unsurnya.

Dalam buku ajar bahasa Indonesia, kalimat yang tidak memiliki subjek dan predikat dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Penulis buku ajar harus memastikan bahwa setiap kalimat memiliki subjek dan predikat yang jelas untuk membantu siswa memahami informasi yang disampaikan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap kalimat dalam buku ajar menyampaikan informasi yang lengkap dan jelas.

#### 6) Kalimat tidak memiliki klausa utama (induk kalimat)

Klausa utama adalah klausa yang dapat berdiri sendiri dan menyampaikan gagasan yang lengkap. Kalimat yang hanya terdiri dari klausa subordinatif tanpa klausa utama tidak dapat menyampaikan gagasan yang lengkap. Ketidakadaan klausa utama menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif dan tidak dapat dipahami dengan baik.

Contoh kalimat: (6) Pada kolom jenis puisi kalian dapat menyebutkan dengan cara mengamati ciri-ciri puisi tersebut. (halaman 41)

Kalimat tersebut seolah meminta pembaca memahami isi puisi melalui kolom amanat. Padahal, tujuan sebenarnya dari kalimat tersebut adalah meminta pembaca menuliskan isi puisi pada kolom amanat. Frasa “dapat memahami” berisiko dimaknai salah oleh pembaca sehingga membuat kalimat menjadi tidak efektif. Untuk itu, kalimat tersebut perlu diperbaiki dengan mengganti predikat dengan kata kerja yang sesuai, misalnya “menulis”.

Menurut Moeliono dkk., (2017), klausa subordinatif harus diikuti oleh klausa utama untuk membentuk kalimat yang utuh dan jelas. Ketidakadaan klausa utama dalam kalimat menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi tidak lengkap dan sulit dipahami. Sejalan dengan itu, Rumilah (2021), menjelaskan sebuah kalimat efektif harus memiliki klausa utama yang jelas untuk memberikan kejelasan dan keutuhan gagasan. Klausa subordinatif hanya berfungsi sebagai pelengkap dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang utuh. Sugono (2018) menggarisbawahi bahwa klausa subordinatif memerlukan klausa utama untuk melengkapinya dan memberikan konteks penuh. Tanpa klausa utama, klausa subordinatif hanya menyajikan informasi yang tidak lengkap dan sering kali membingungkan pembaca.

Penelitian dari Wijaya & Sari (2019) menunjukkan bahwa kalimat yang hanya terdiri dari klausa subordinatif sering kali menimbulkan kesalahpahaman dan ketidakjelasan dalam komunikasi tertulis. Penulis harus memastikan bahwa setiap klausa subordinatif dilengkapi dengan klausa utama untuk menjaga kejelasan dan efektivitas kalimat. Menurut Mulyono (2019) ketidakutuhan kalimat yang disebabkan oleh ketiadaan klausa utama merupakan salah satu kesalahan umum dalam penulisan akademik dan jurnalistik. Penggunaan klausa subordinatif tanpa klausa utama sering kali terjadi karena kurangnya perhatian terhadap struktur kalimat yang benar. Bentuk ketidakutuhan gagasan yang disebabkan kalimat tidak memiliki klausa utama (hanya klausa subordinatif) dalam temuan ini dominan berupa klausa sebab. Bentuk lain yang ditemukan berupa klausa perbandingan dan persamaan. Penulis buku ajar harus memastikan bahwa setiap kalimat memiliki klausa utama yang jelas untuk membantu siswa memahami informasi yang disampaikan.

Dalam konteks buku ajar bahasa Indonesia, kalimat yang tidak memiliki klausa utama dapat membuat siswa kesulitan memahami informasi yang disampaikan. Hal ini menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan mengurangi keefektifan buku ajar sebagai alat pembelajaran. Oleh karena itu, penulis buku ajar harus memastikan bahwa setiap kalimat memiliki klausa utama yang jelas untuk meningkatkan kejelasan dan efektivitas kalimat.

## 2. Ketidakjelasan Gagasan Kalimat

Ketidakjelasan gagasan kalimat yang ditemukan dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas 7 tahun 2023 tim MGMP

Kabupaten Magetan berjumlah 22 kalimat. Bentuk ketidakjelasan gagasan kalimat tersebut dikategorikan sebagai berikut.

### 1) Subjek tidak jelas

Dalam sintaksis bahasa Indonesia, subjek yang jelas dan tegas merupakan elemen penting dalam sebuah kalimat untuk memastikan gagasan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Ketidakjelasan subjek dalam sebuah kalimat dapat mengakibatkan kebingungan dan mengaburkan pesan yang ingin disampaikan. Ketidakefektifan kalimat yang disebabkan oleh subjek yang tidak jelas pada buku ajar bahasa Indonesia mengakibatkan kebingungan bagi pembaca dalam memahami siapa atau apa yang menjadi pokok pembicaraan. Subjek dalam kalimat berfungsi sebagai pelaku atau pokok dari sebuah peristiwa atau tindakan yang dijelaskan oleh predikat.

Ketidakjelasan subjek bisa muncul karena beberapa alasan, antara lain penggunaan kata ganti yang tidak tepat, penghilangan subjek yang tidak sesuai konteks, atau penempatan subjek yang kurang tegas dalam struktur kalimat. Hal ini dapat mengurangi kejelasan informasi yang ingin disampaikan, menghambat pemahaman, dan mengganggu alur logis dari teks tersebut. Moeliono dkk., (2017) menyatakan bahwa kejelasan subjek sangat penting untuk mencapai efektivitas komunikasi dalam sebuah kalimat. Dalam konteks buku ajar, ketidakjelasan subjek tidak hanya membingungkan siswa tetapi juga mengurangi efektivitas pengajaran bahasa Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut, Chaer (2009) menjelaskan sebuah kalimat yang efektif harus memiliki subjek yang jelas agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca atau pendengar. Ketidakjelasan subjek terjadi ketika subjek dalam kalimat tidak diidentifikasi dengan jelas atau ketika rujukan subjek tidak jelas. Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan kata ganti yang ambigu, subjek yang tidak disebutkan secara eksplisit, atau konstruksi kalimat yang menyebabkan ketidakpastian mengenai siapa atau apa yang menjadi subjek tindakan.

Penelitian oleh Wijayanti & Haryanto (2021) menunjukkan bahwa kalimat dengan subjek yang tidak jelas sering kali disalahpahami oleh pembaca, mengakibatkan ketidakpastian dan kebingungan dalam komunikasi tertulis. Djajasudarma (2019) menegaskan kejelasan subjek adalah salah satu prinsip dasar dalam penulisan yang baik. Tanpa subjek yang jelas, kalimat kehilangan arah dan tujuan, serta mengurangi keefektifan pesan yang ingin disampaikan.

Contoh temuan: (7) Pemandangan sangat indah dan masih alami. (halaman 6)

Kalimat (7) mengandung dua gagasan, yaitu “Pemandangan sangat indah” dan “Pemandangan masih alami”. Namun, penggabungan kedua gagasan tersebut dengan konjungsi “dan” tidak memberikan hubungan yang jelas. Meskipun secara individual, kedua frasa tersebut memiliki makna yang jelas, penggabungannya dengan kata “dan” bisa membuat pembaca bingung mengenai bagaimana kedua karakteristik tersebut terkait satu sama

lain. Untuk membuat kalimat lebih efektif, perlu ada penyesuaian dalam struktur kalimat dan penambahan elemen yang mengaitkan kedua gagasan secara lebih jelas. Selain itu, kata “pemandangan” dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai subjek. Namun, kata tersebut belum menunjukkan subjek yang dimaksud secara jelas sehingga perlu mendapat frasa tambahan. Misalnya dengan menambahkan frasa “telaga ini” sehingga menjadi “pemandangan telaga ini”.

## 2) Predikat tidak jelas

Predikat adalah bagian dari kalimat yang menyatakan apa yang dilakukan atau yang terjadi pada subjek. Predikat yang tidak jelas atau ambigu dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam gagasan kalimat, mengganggu komunikasi, dan membuat pembaca bingung. Dalam konteks sintaksis bahasa Indonesia, kejelasan predikat sangat penting untuk menciptakan kalimat yang efektif dan mudah dipahami. Predikat yang tidak jelas adalah predikat yang tidak memberikan informasi yang cukup atau spesifik tentang tindakan atau keadaan subjek. Hal ini bisa terjadi karena penggunaan kata kerja yang ambigu, frasa predikat yang tidak lengkap, atau penggunaan kata yang tidak sesuai konteks.

Contoh: (8) Aku juga selalu berusaha yang terbaik agar mereka tak menganggapku aneh. (halaman 38)

Kalimat (8) sebenarnya sudah memiliki struktur yang lengkap, tetapi keberadaan frasa “yang terbaik” sebagai pelengkap dari predikat “selalu berusaha” masih kurang jelas. Pelengkap tersebut dapat dibuat lebih kohesif dengan menambahkan kata kerja yang lebih eksplisit untuk memperjelas tindakan. Misalnya, frasa tersebut dapat diperjelas menjadi “melakukan yang terbaik” sehingga gagasan kalimat menjadi lebih jelas.

Ketidakjelasan predikat dalam kalimat pada buku ajar Bahasa Indonesia menyebabkan kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Predikat adalah bagian kalimat yang menyatakan apa yang dilakukan oleh subjek atau apa yang terjadi pada subjek. Ketidakjelasan predikat bisa disebabkan oleh penggunaan kata kerja yang tidak tepat, ambigu, atau tidak lengkap, serta penghilangan predikat dalam kalimat. Predikat yang tidak jelas mengaburkan tindakan atau keadaan yang dialami oleh subjek, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi tidak lengkap dan membingungkan. Menurut Wibowo, (2020), predikat harus dirumuskan dengan jelas dan tepat agar kalimat dapat menyampaikan informasi yang dimaksud dengan baik. Dalam buku ajar, predikat yang jelas sangat penting untuk membantu siswa memahami materi dengan benar dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik.

Moeliono dkk., (2017) menjelaskan sebuah kalimat efektif harus memiliki predikat yang jelas dan spesifik untuk menyampaikan pesan yang tepat. Predikat yang tidak jelas menyebabkan kalimat menjadi ambigu dan gagal menyampaikan informasi yang diinginkan dengan baik. Sugono (2018) menemukan bahwa predikat yang tidak jelas sering kali ditemukan dalam tulisan siswa sekolah menengah. Ketidakjelasan predikat sering kali

disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang struktur kalimat yang baik dan penggunaan kata kerja yang tepat.

## 3) Objek tidak jelas

Dalam sintaksis bahasa Indonesia, objek adalah bagian dari kalimat yang berfungsi melengkapi predikat sehingga memberikan informasi yang lebih lengkap tentang tindakan atau keadaan subjek. Ketidakjelasan objek dalam kalimat dapat menyebabkan ketidakjelasan gagasan dan mengganggu pemahaman pembaca. Objek yang tidak jelas adalah objek yang tidak memberikan informasi yang cukup atau spesifik tentang tindakan atau keadaan yang dinyatakan oleh predikat. Hal ini bisa terjadi karena penggunaan kata yang ambigu, deskripsi objek yang tidak lengkap, atau objek yang tidak sesuai konteks.

Contoh: (9) Panti asuhan bahkan sempat bertanya-tanya akan tersebut. (halaman 41)

Pada kalimat (9) terdapat frasa “akan tersebut”. Frasa tersebut tidak jelas karena “akan” memerlukan objek yang lebih spesifik. Kata “tersebut” juga tidak jelas karena biasanya digunakan untuk merujuk sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, tapi dalam konteks ini tidak ada referensi yang jelas. Agar gagasan kalimat menjadi lebih jelas, frasa “akan tersebut” perlu diganti dengan unsur yang lebih jelas dan spesifik, misalnya “tentang kejadian tersebut”. Dengan demikian kalimat menjadi jelas karena “kejadian tersebut” memberikan objek yang dapat dipahami oleh pembaca.

Ketidakjelasan objek juga bisa terjadi karena penggunaan kata ganti yang tidak tepat, informasi yang diberikan tentang objek terlalu minimal, atau penempatan objek yang tidak sesuai dalam kalimat. Ketidakjelasan ini menyebabkan kebingungan bagi pembaca mengenai apa atau siapa yang menjadi sasaran tindakan dalam kalimat tersebut. Lestari (2021) menekankan pentingnya kejelasan objek dalam kalimat untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan lengkap dan mudah dipahami. Dalam buku ajar, objek yang jelas sangat penting agar siswa dapat memahami hubungan antara subjek dan predikat dengan baik, serta mempermudah mereka dalam mempelajari struktur kalimat yang benar.

Menurut Moeliono dkk., (2017), sebuah kalimat efektif harus memiliki objek yang jelas dan spesifik untuk menyampaikan pesan yang tepat. Objek yang tidak jelas menyebabkan kalimat menjadi ambigu dan gagal menyampaikan informasi yang diinginkan dengan baik. Dalam penelitian Purwanto (2019), objek yang tidak jelas sering kali ditemukan dalam tulisan siswa sekolah menengah. Ketidakjelasan objek sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang struktur kalimat yang baik dan penggunaan kata benda yang tepat.

## 4) Penggunaan frasa yang tidak jelas

Dalam penulisan kalimat yang efektif, kejelasan adalah elemen penting yang harus diperhatikan. Kejelasan kalimat memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca atau pendengar. Salah satu penyebab ketidakjelasan dalam kalimat adalah penggunaan frasa yang tidak jelas. Frasa yang tidak jelas

dapat mengaburkan makna dan menyebabkan kebingungan.

Frasa adalah kelompok kata yang berfungsi sebagai satu kesatuan dalam kalimat dan tidak mengandung subjek serta predikat secara lengkap. Kejelasan frasa sangat penting untuk menghindari ambiguitas dan memastikan bahwa kalimat dapat dipahami dengan baik. Penggunaan frasa yang tidak jelas dalam kalimat pada buku ajar Bahasa Indonesia Kelas 7 Tahun 2023 Tim MGMP Kabupaten Magetan dapat menyebabkan ketidakefektifan komunikasi. Menurut Moeliono dkk., (2017: 124), frasa yang tidak jelas dapat mengganggu pemahaman dan menyebabkan interpretasi yang salah. Penggunaan frasa yang tidak jelas sering kali disebabkan oleh pilihan kata yang ambigu atau kurang spesifik, serta susunan kata yang tidak tepat. Hal ini dapat mengakibatkan kalimat menjadi sulit dipahami atau diinterpretasikan dengan benar.

Sejalan dengan hal tersebut, Keraf, (2007: 47) mengatakan bahwa kejelasan adalah salah satu aspek penting dalam keefektifan kalimat. Kalimat yang efektif harus memiliki makna yang jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas. Penggunaan frasa yang tidak jelas bertentangan dengan prinsip ini karena dapat mengaburkan makna yang ingin disampaikan. Penelitian Wijayanti & Haryanto (2021) menunjukkan bahwa ketidakjelasan dalam penggunaan frasa sering kali menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kebingungan dalam komunikasi tertulis. Chaer (2009: 90) menambahkan frasa yang tidak jelas juga dapat mengganggu alur logika dalam kalimat, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi sulit dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Dalam konteks buku ajar, frasa yang tidak jelas dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sehingga penting bagi penulis untuk memastikan bahwa setiap frasa dalam kalimat memberikan makna yang jelas dan konsisten.

Contoh: (10) Telaga ini berjarak sekitar 16 kilometer arah barat Ibu Kota Magetan. (halaman 10)

Kalimat (10) telah memiliki gagasan yang utuh dan jelas dalam menyampaikan informasi jarak dan arah telaga dari Ibu Kota Magetan. Namun, ada potensi ketidakjelasan pada bagian “arah barat Ibu Kota Magetan” sehingga struktur kalimat tersebut perlu diperbaiki untuk lebih menjelaskan posisi atau arah dari telaga tersebut. Untuk membuat kalimat lebih efektif dapat dilakukan perbaikan dengan menyusun ulang frasa untuk memperjelas arah dan jarak secara lebih spesifik. Misalnya diperbaiki dengan memperjelas informasi geografis menjadi “16 kilometer ke arah barat dari pusat Ibu Kota Magetan”.

#### 5) Frasa bertentangan dalam kalimat

Kejelasan kalimat merupakan salah satu aspek penting dalam penulisan yang efektif. Ketidakjelasan dalam kalimat sering kali disebabkan oleh penggunaan frasa yang bertentangan atau saling berlawanan dalam satu kalimat. Ketidakjelasan ini dapat mengganggu pemahaman pembaca dan menyampaikan pesan yang tidak akurat. Dalam konteks sintaksis bahasa Indonesia, frasa yang bertentangan dalam satu kalimat dapat menyebabkan ambiguitas dan kebingungan. Frasa bertentangan adalah

frasa yang mengandung makna yang saling berlawanan atau tidak konsisten dalam satu kalimat. Frasa semacam ini dapat menyebabkan pembaca kebingungan dan gagal memahami maksud dari kalimat tersebut.

Contoh: (11) Peserta didik hanya dapat memilih lebih dari satu jawaban benar dalam satu soal! (halaman 24)

Gagasan kalimat (11) tidak jelas karena penggunaan kata “hanya”. Kata tersebut menimbulkan ketidakjelasan apakah peserta didik hanya dapat memilih lebih dari satu jawaban benar, atau mereka sebenarnya diizinkan memilih lebih dari satu jawaban benar. Kata “hanya” seolah-olah bertentangan dengan “lebih dari satu”, sehingga menimbulkan kebingungan. Kata “hanya” seharusnya digunakan untuk membatasi pilihan, bukan untuk memperjelas bahwa lebih dari satu pilihan diperbolehkan. Untuk membuat kalimat lebih efektif, perlu dilakukan perubahan pada kata “hanya” dan penjelasan yang lebih jelas tentang maksud sebenarnya.

Menurut Keraf, (2007), sebuah kalimat efektif harus jelas, logis, dan tidak menimbulkan ambiguitas. Penggunaan frasa yang bertentangan dalam satu kalimat bertentangan dengan prinsip keefektifan kalimat karena menyebabkan kebingungan dan kesalahan interpretasi. Penggunaan frasa yang bertentangan dapat merusak kejelasan dan efektivitas kalimat. Chaer (2009) menyatakan bahwa frasa yang bertentangan dalam kalimat menyebabkan ketidakseimbangan logika dan mengganggu pemahaman pembaca.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Haryanto (2021), ketidakjelasan sering kali disebabkan oleh kontradiksi dalam kalimat. Frasa yang bertentangan dapat merusak alur logika dan mempengaruhi kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Dalam buku ajar, penting untuk memastikan bahwa setiap frasa yang digunakan saling mendukung dan memberikan makna yang konsisten agar siswa dapat memahami materi dengan jelas dan logis.

#### 6) Penggabungan dua gagasan tanpa konstruksi yang baik

Ketidakjelasan gagasan kalimat sering terjadi akibat penggabungan dua gagasan tanpa konstruksi yang tepat. Dalam sintaksis bahasa Indonesia, penggabungan dua gagasan memerlukan penggunaan struktur yang benar agar setiap gagasan tersampaikan dengan jelas dan koheren. Tanpa konstruksi yang baik, kalimat cenderung menjadi *run-on sentences* atau kalimat majemuk yang berlebihan. Ketidakjelasan ini dapat mengakibatkan pesan yang disampaikan menjadi tidak efektif dan membingungkan pembaca.

Ketidakjelasan gagasan kalimat yang disebabkan oleh penggabungan dua gagasan tanpa konstruksi yang tepat adalah keadaan dua ide atau pernyataan digabungkan dalam satu kalimat tetapi tidak menggunakan konjungsi atau tanda baca yang benar sehingga makna kalimat menjadi tidak jelas. Menurut Moeliono dkk., (2017: 231), kalimat yang efektif harus memiliki struktur yang jelas, dengan setiap klausa dan frasa terhubung dengan benar menggunakan konjungsi atau tanda baca yang tepat. Penggabungan gagasan tanpa konstruksi yang tepat dapat menyebabkan ambiguitas dan kebingungan.



Dalam penelitian oleh Suwandi (2018), ditemukan bahwa mahasiswa sering kali menggabungkan dua gagasan tanpa konstruksi yang tepat dalam esai mereka, menyebabkan ketidakjelasan dan penurunan kualitas tulisan akademik. Penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan konjungsi dan tanda baca yang tepat untuk meningkatkan kejelasan dan kohesi teks akademik. I. Wijaya (2020) menekankan bahwa kalimat efektif harus memiliki struktur yang jelas dengan penggunaan konjungsi yang tepat. Penggabungan gagasan tanpa konstruksi yang tepat sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman penulis tentang aturan sintaksis dasar. Dalam konteks buku ajar, penting bagi penulis untuk memastikan bahwa setiap gagasan dalam kalimat dihubungkan dengan cara yang jelas dan logis, menggunakan konjungsi yang sesuai untuk memandu pembaca melalui alur pemikiran.

Contoh: (12) Namun, ia tidak dapat berbuat apa-apa karena keterbatasan ruang gerak nya meski makan, minum, dan tidur tidak perlu bersusah payah mencarinya! (halaman 85)

Kalimat (12) memiliki gagasan utama yang tidak jelas karena penggabungan dua gagasan yang berbeda tanpa penataan yang baik. Gagasan pertama mengenai keterbatasan ruang gerak, sedangkan gagasan kedua mengenai kemudahan dalam memperoleh kebutuhan dasar (makan, minum, dan tidur). Konstruksi kalimat tersebut memadatkan banyak informasi sehingga kalimat menjadi kompleks dan sulit dipahami. Kalimat tersebut menggunakan dua konjungsi “namun” dan “meski” tanpa menghubungkannya dengan benar. Konjungsi “meski” di tengah kalimat memisahkan dua klausa yang seharusnya berdiri sendiri atau setidaknya dipisahkan dengan lebih jelas. Agar lebih efektif, kalimat dapat disusun ulang, misalnya dengan memecah dua gagasan ke dalam dua kalimat yang masing-masing dapat berdiri sendiri.

### 3. Keterpisahan Unsur Frasa

Keterpisahan unsur frasa kalimat yang ditemukan dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas 7 tahun 2023 tim MGMP Kabupaten Magetan berjumlah 4 kalimat. Bentuk keterpisahan unsur frasa tersebut yaitu.

#### 1) Unsur frasa pembentuk subjek terpisah

Ketidakefektifan kalimat yang disebabkan oleh keterpisahan unsur frasa pembentuk subjek merupakan salah satu masalah dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas 7 tahun 2023 tim MGMP Kabupaten Magetan. Subjek dalam kalimat berfungsi sebagai pelaku atau pokok pembicaraan yang dijelaskan lebih lanjut oleh predikat. Unsur frasa pembentuk subjek yang terpisah dapat mengakibatkan ketidakjelasan dan kebingungan dalam memahami kalimat.

Contoh: (13) Telaga Sarangan mampu menarik ratusan ribu pengunjung dengan pesona dan keindahannya. (halaman 10)

Kalimat tersebut sebenarnya memiliki gagasan utuh dan dapat dipahami. Namun, subjek “Telaga Sarangan” terpisah dengan frasa “pesona dan keindahannya”. Frasa yang terpisah tersebut dapat menyebabkan kesenjangan informasi mengenai subjek kalimat. Subjek kalimat akan lebih jelas jika frasa tersebut disatukan sehingga

membentuk subjek “pesona dan keindahan Telaga Sarangan”.

Menurut Moeliono dkk., (2017), frasa pembentuk subjek haruslah padu dan tidak terpisah oleh unsur lain yang dapat mengganggu kesatuan makna. Ketika unsur-unsur yang membentuk subjek terpisah, pembaca harus berusaha lebih keras untuk mengaitkan unsur-unsur tersebut dan memahami makna kalimat secara keseluruhan. Hal ini dapat mengganggu alur pemahaman dan mengakibatkan ketidakjelasan.

Dalam kaidah sintaksis bahasa Indonesia, unsur frasa pembentuk subjek harus diletakkan secara berdekatan agar kalimat menjadi jelas dan mudah dipahami. Pemisahan unsur-unsur ini, misalnya oleh keterangan waktu atau tempat yang tidak tepat penempatannya, dapat menyebabkan pembaca kehilangan jejak makna yang diinginkan oleh penulis. Dalam konteks buku ajar, hal ini sangat merugikan karena dapat menghambat proses belajar siswa.

Menurut Wibowo (2020), keefektifan kalimat dalam buku ajar sangat dipengaruhi oleh kekompakan unsur-unsur pembentuk subjek. Ketika unsur-unsur ini terpisah, siswa mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi subjek kalimat, yang pada akhirnya menghambat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, penulis buku ajar harus memastikan bahwa frasa pembentuk subjek disusun secara padu dan tidak terpisah oleh unsur lain yang tidak relevan.

Lestari (2021) juga menegaskan pentingnya keutuhan unsur frasa pembentuk subjek dalam penulisan akademik dan edukatif. Keterpisahan unsur-unsur ini tidak hanya mengurangi kejelasan kalimat tetapi juga mengurangi keefektifan penyampaian informasi. Dalam buku ajar, setiap kalimat dirancang untuk mendidik dan mengarahkan siswa, kejelasan dan kepaduan frasa pembentuk subjek sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan benar.

#### 2) Unsur frasa pembentuk predikat terpisah

Ketidakefektifan kalimat yang disebabkan oleh keterpisahan unsur frasa pembentuk predikat adalah masalah lain yang muncul dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas 7 tahun 2023 tim MGMP Kabupaten Magetan. Predikat dalam kalimat berfungsi untuk menyatakan tindakan, keadaan, atau sifat yang dikenakan pada subjek. Keterpisahan unsur frasa pembentuk predikat dapat menyebabkan kalimat menjadi tidak jelas dan sulit dipahami.

Contoh: (14) Pedalnya sudah hampir lepas dan sadelnya pun sudah sobek di bagian tengahnya. (halaman 15)

Kalimat tersebut terdiri dari dua klausa yang dihubungkan oleh konjungsi “dan”. Keterpisahan unsur frasa terdapat pada klausa kedua, di mana subjek “sadelnya” terpisah dengan frasa “bagian tengah”. Hal ini menyebabkan kesenjangan informasi mengenai subjek pada klausa kedua. Selain itu, penggunaan konjungsi “dan” dalam kalimat tersebut juga tidak tepat. Agar kalimat lebih efektif, subjek pada klausa kedua dapat diubah menjadi “bagian tengah sadelnya”. Konjungsi

dalam kalimat juga dapat diubah menggunakan “sedangkan”.

Menurut Moeliono dkk., (2017), predikat adalah pusat informasi dalam kalimat yang harus disajikan secara padu dan tidak terpisah oleh unsur-unsur yang tidak relevan. Ketika unsur-unsur yang membentuk predikat terpisah, hal ini dapat menyebabkan pembaca kehilangan jejak makna tindakan atau keadaan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam konteks buku ajar, ketidakjelasan ini dapat mengganggu proses pembelajaran siswa. Keterpisahan unsur frasa pembentuk predikat sering kali disebabkan oleh penempatan keterangan yang tidak tepat atau penggunaan konjungsi yang tidak sesuai. Unsur-unsur predikat harus disusun secara kompak untuk memastikan kejelasan dan keefektifan kalimat. Dalam buku ajar, penting untuk menyusun predikat dengan cara yang membantu siswa memahami tindakan atau keadaan yang dijelaskan dengan jelas.

Wibowo (2020) menyoroti bahwa dalam penulisan edukatif, predikat yang jelas dan padu sangat penting untuk menyampaikan informasi secara efektif. Ketika unsur-unsur predikat terpisah, siswa mungkin kesulitan mengidentifikasi tindakan atau keadaan yang dimaksud, yang pada gilirannya dapat menghambat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, penulis buku ajar harus memastikan bahwa predikat disusun secara kompak dan tidak terpisah oleh unsur-unsur yang tidak relevan.

### 3) Unsur frasa pembentuk keterangan terpisah

Ketidakefektifan kalimat yang disebabkan oleh keterpisahan unsur frasa pembentuk keterangan merupakan masalah lain yang ditemukan dalam buku ajar bahasa Indonesia. Keterangan dalam kalimat berfungsi untuk memberikan informasi tambahan tentang waktu, tempat, cara, tujuan, atau kondisi tertentu yang berkaitan dengan predikat atau seluruh kalimat. Ketika unsur-unsur yang membentuk keterangan terpisah, hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan mengurangi kejelasan kalimat.

Contoh: (15) Kucingku melompat ke atas sofa dan kemudian mencakar-cakar hingga kain sofa mulai tampak seratnya berserabutan. (halaman 15)

Pada kalimat tersebut, frasa “kain sofa” dan “seratnya” terpisah, yang menyebabkan kesenjangan informasi dan mengganggu aliran logis kalimat. Frasa tersebut dapat disatukan menjadi “serat kain sofa”. Selain itu, penggunaan konjungsi “dan kemudian” perlu diperbaiki, serta kata “berserabutan” perlu diperbaiki menjadi “berserabut”.

Menurut Moeliono dkk., (2017), keterangan harus ditempatkan secara strategis dalam kalimat untuk memberikan makna tambahan yang mendukung predikat atau subjek tanpa mengganggu kesatuan dan kejelasan kalimat. Keterpisahan unsur-unsur keterangan dapat terjadi ketika penulis menempatkan unsur-unsur tersebut secara tidak tepat, misalnya dengan memisahkan keterangan dari predikat yang seharusnya didukung. Keefektifan kalimat sangat bergantung pada kesatuan unsur-unsur keterangan dengan predikat atau subjek yang relevan. Ketika keterangan dipisahkan dari unsur yang

didukungnya, pembaca harus berusaha lebih keras untuk memahami hubungan antara keterangan tersebut dan bagian kalimat lainnya. Hal ini dapat mengganggu alur pemahaman dan mengakibatkan ketidakjelasan.

Wibowo (2020) menekankan bahwa dalam penulisan akademik dan edukatif, keterangan yang jelas dan terstruktur dengan baik sangat penting untuk menyampaikan informasi tambahan yang mendukung makna utama kalimat. Ketika unsur-unsur keterangan terpisah, siswa mungkin kesulitan memahami hubungan antara keterangan tersebut dan predikat atau subjek, yang pada akhirnya dapat menghambat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, penulis buku ajar harus memastikan bahwa keterangan disusun secara kompak dan tidak terpisah oleh unsur-unsur yang tidak relevan.

Lestari (2021) juga menekankan pentingnya kejelasan dan kepaduan unsur keterangan dalam kalimat untuk mencapai keefektifan komunikasi. Dalam buku ajar, setiap kalimat dirancang untuk mendidik dan mengarahkan siswa sehingga pesan yang disampaikan harus dapat dipahami dengan benar. Keterpisahan unsur-unsur frasa dalam kalimat harus dihindari untuk memastikan bahwa informasi tambahan yang disampaikan dalam kalimat dapat diterima dengan baik oleh siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ketidakefektifan kalimat dalam buku ajar Bahasa Indonesia Kelas 7 Tahun 2023 karya Tim MGMP Kabupaten Magetan, beberapa kesimpulan penting dapat ditarik. Sesuai rumusan masalah, kesimpulan ini berfokus pada ketidakutuhan gagasan, ketidakjelasan gagasan, dan keterpisahan unsur frasa yang memengaruhi keefektifan kalimat dalam buku ajar tersebut.

### 1. Ketidakutuhan Gagasan Kalimat

Dalam buku ajar Bahasa Indonesia Kelas 7 Tahun 2023 karya Tim MGMP Kabupaten Magetan, ditemukan 21 kalimat yang memuat ketidakutuhan gagasan. Bentuk ketidakutuhan gagasan kalimat tersebut dikategorikan menjadi enam, yaitu (1) kalimat tidak selesai (menggantung); (2) tidak ada objek yang menyertai kata kerja aktif transitif; (3) kalimat tidak bersubjek; (4) kalimat tidak berpredikat; (5) kalimat tidak bersubjek dan berpredikat; dan (6) kalimat tidak memiliki klausa utama (induk kalimat).

### 2. Ketidakjelasan Gagasan Kalimat

Dalam buku ajar Bahasa Indonesia Kelas 7 Tahun 2023 karya Tim MGMP Kabupaten Magetan, ditemukan 22 kalimat yang memuat ketidakjelasan gagasan. Bentuk ketidakjelasan gagasan kalimat tersebut dikategorikan menjadi enam, yaitu (1) subjek tidak jelas; (2) predikat tidak jelas; (3) objek tidak jelas; (4) penggunaan frasa yang tidak jelas; (5) frasa bertentangan dalam kalimat; dan (6) penggabungan dua gagasan tanpa konstruksi yang baik.

### 3. Keterpisahan Unsur Frasa

Dalam buku ajar Bahasa Indonesia Kelas 7 Tahun 2023 karya Tim MGMP Kabupaten Magetan, ditemukan 4 kalimat yang memuat keterpisahan unsur frasa. Bentuk

keterpisahan unsur frasa dalam kalimat tersebut dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) unsur frasa pembentuk subjek terpisah; (2) unsur frasa pembentuk predikat terpisah; dan (3) unsur frasa pembentuk keterangan terpisah.

Dari temuan ketidakefektifan tersebut, penyusun buku ajar disarankan untuk merevisi buku ajar yang ada berdasarkan temuan dari penelitian ini. Penyusun buku ajar dapat mengikuti pelatihan penulisan yang berfokus pada keefektifan kalimat dan sintaksis. Penyusun juga dapat melibatkan guru dan siswa dalam memberikan umpan balik terhadap draf buku ajar.

Di samping itu, guru disarankan untuk memilih buku ajar yang telah melalui revisi dan penyempurnaan berdasarkan prinsip keefektifan kalimat. Guru juga dapat mengajarkan prinsip-prinsip keefektifan kalimat kepada siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan dalam kelas bahasa Indonesia. Guru dapat mengajak siswa untuk menganalisis dan memperbaiki kalimat-kalimat yang tidak efektif berdasarkan temuan penelitian ini.

Selain faktor penyebab ketidakefektifan kalimat yang telah dibahas dalam penelitian ini, dapat dikembangkan penelitian dengan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang memengaruhi keefektifan kalimat, seperti penggunaan tanda baca, gaya bahasa, atau pengaruh budaya dalam penulisan. Metode penelitian juga dapat dikembangkan menjadi lebih komprehensif untuk menganalisis keefektifan kalimat. Misalnya, dengan melibatkan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Brown, D. 2021. "Sentence Structure and Language Learning: An Analysis of Modern Educational Materials." *Language Teaching and Learning*: 275–90.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T Fatimah. 2019. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Fatjriani, S. N. 2022. *Analisis Kesalahan Kefektifan Kalimat Menulis Teks Ulasan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Kota Jambi*.
- Hasanah, N. 2021. "Effective Writing Strategies: Ensuring Clarity and Coherence." *Journal of Applied Linguistics and Language Research* 8(3): 45–62.
- Johnson, M. 2019. "The Role of Clarity in Effective Communication in Language Learning Materials." *International Journal of Language Teaching*: 45–62.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Edisi diperbarui. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, E. 2021. "The Importance of Understanding Sentence Structure in Academic Writing." *Journal of Applied Linguistics* 22(1): 45–58.
- Maghfira, Intan, Saidil Mustar, Ifnaldi Ifnaldi, and Riza Faishol. 2022. "Pelatihan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dan Insentif Terhadap Kinerja Guru." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 20(1): 18–50.
- Moeliono, Anton M, Hans Lapoliwa, Hasan Alwi, and Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka. 2017. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mulyono, S. 2019. "Principles of Clear Writing in Indonesian Syntax." *Indonesian Journal of Linguistics* 14(2): 102–18.
- Nababan, M. R. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Najri, Pauzan. 2020. "MGMP Dalam Meningkatkan Keprofesionalan Guru Mata Pelajaran." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10(1): 130–44.
- Nasution, Abdul F. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Nurgiyantoro, B. 2020. *Tatabahasa Dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanto, S. 2019. "The Effectiveness of Sentence Structure in High School Students' Essays." *Journal of Indonesian Language Education* 14(2): 123–38.
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rumilah, Siti. 2021. *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surabaya: Revka Prima Media.
- Sapraningtyas, D. H. 2019. *Analisis Ketidakefektifan Kalimat Pada Teks Dalam Buku Paket Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013 Revisi 2017*.
- Smith, J. 2020. "The Impact of Incomplete Ideas on Language Learning." *Journal of Language Education*: 123–40.
- Sugono, D. 2018. "The Effectiveness of Sentence Structure in High School Students' Essays." *Journal of Indonesian Language Education* 13(1): 75–88.
- Surwuy, Grace Selvia, Afrizal Martin, Nikmah Nurvicalesi, and dkk. 2023. *Pengembangan Bahan Ajar*. Deli Serdang: Mifandi Mandiri Digital.
- Sutrisno, and Hesti Pupitasari. 2021. "Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca Dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal." *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 8(2): 83–91. doi:10.21093/twt.v8i2.3303.
- Suwandi, I. 2018. "The Clarity and Cohesion in Students' Academic Writing." *Journal of Indonesian Language Education* 15(3): 112–25.
- Wibowo, S. 2020. "The Role of Sentence Structure Clarity in Academic Writing." *Journal of Language and Literature* 19(3): 233–45.
- Wibowo, S. 2021. "Principles of Effective Sentence Construction in Academic Writing." *Journal of Language and Literature Studies* 20(4): 301–19.

- Wijaya, A. 2021. "Ambiguity in Sentence Structures: A Study on Predicates." *Journal of Language and Communication Studies* 12(1): 89–319.
- Wijaya, A, and D Sari. 2019. "Ambiguity in Sentence Structures: A Study on Predicates." *Journal of Language and Communication Studies* 12(1): 89–105.
- Wijaya, I. 2020. *Sintaksis Bahasa Indonesia* . Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, L, and D Haryanto. 2021. "The Impact of Subject Clarity on Written Communication." *Journal of Language and Communication Studies* 15(2): 87–102.